

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi telekomunikasi dan informasi yang semakin pesat sehingga tidak ada lagi jarak dan waktu dalam berkomunikasi. Salah satu wadah untuk berkomunikasi di Internet yaitu media sosial yang hadir dengan berbagai macam fitur, memudahkan pengguna untuk berbagi informasi. Media sosial saat ini menjadi ujung tombak dalam berbagai aspek kehidupan. Bukan hanya sebagai sarana komunikasi untuk dapat terhubung dengan orang lain melainkan juga dapat sebagai sarana informasi.

Menurut Detik Inet, jumlah pengguna aktif media sosial (medsos) mencapai 170 juta pengguna pada Januari 2021. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang sekitar 274,9 juta orang, 61,8% diantaranya aktif di media sosial dengan 202,6 juta orang pengguna internet di Indonesia. *We Are Social* dan *Hootsuite* memaparkan rata-rata pengguna media sosial Indonesia bisa menghabiskan waktu hingga 3 jam 14 menit sehari dengan rentang usia 25-34 tahun mendominasi. Setelah itu kelompok usia 18-24 tahun. Sosmed yang paling populer digunakan yaitu YouTube, WhatsApp, Instagram, Facebook, lalu Twitter dengan jumlah pengguna sebanyak 14,05 juta <sup>1</sup> Dalam hal kecepatan informasi tentang topik hangat di Twitter, ini adalah salah satu fitur yang disediakan untuk mengakses berita dan informasi terbaru dari seluruh

---

<sup>1</sup>Agus Tri Haryanto, *Pengguna Aktif Medsos RI 170 Juta, Bisa Main 3 Jam Sehari* <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5407834/pengguna-aktif-medsos-ri-170-juta-bisa-main-3-jam-sehari> diakses pada 10 November 2021, pukul 12.46 WIB.

dunia dengan cepat. Pengguna dapat memilih topik hangat yang dibahas di suatu area, tidak hanya secara global. Topik yang sedang tren juga dapat disetel di area lokal, seperti kota atau provinsi suatu negara. Tak terkecuali hashtag #freepalestine yang menjadi trending di Twitter Indonesia. Konflik antara Palestina dan Israel mendapat banyak perhatian dari warganet Twitter Indonesia.

Indonesiaindicator.com melaporkan bahwa selama periode 07-17 Mei 2021, ada 102.081 netizen yang men-tweet tentang hal itu. Pada 7 Mei, diskusi netizen di Twitter mengungkapkan 221 tweet dan terus meningkat secara fluktuatif mencapai jumlah ribuan, yaitu 7.232 tweet pada 9 Mei, 9.302 tweet pada 11 Mei, dan 14.261 pada 12 Mei. Puncak pembicaraan terjadi pada 17 Mei lalu sebanyak 23.075 cuitan. Perhatian netizen terfokus pada aksi saling serang antara tentara Israel dan milisi Hamas. Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam ikut serta yang mendongkrak isu itu atas tindakan brutal Israel. Puncak dari tweet itu juga datang dengan tagar dukungan untuk Palestina yang juga dimulai oleh netizen Indonesia, tag populer lainnya adalah #Gaza (947 tweets), lalu #SavePalestine (907 tweets), #TempoDunia (671 tweets), lalu #PrayForPalestine. (541 tweet) dan #FreePalestine (495 tweet). Tagar tersebut diunggah oleh netizen sebagai bentuk kekesalan atas agresi Israel.<sup>2</sup> Selama seminggu terakhir, sosial platform media telah penuh dengan hashtag seperti #freepalestine dan lawan #standwithisrael. Menurut

---

<sup>2</sup> *Indonesia Indicator, Konflik Palestina & Israel dalam Ragam Angle dan Cuitan*, <https://www.indonesiaindicator.com/medias/blogs/464-konflik-palestina-israel-dalam-ragam-angle-dan-cuitan.html> diakses pada 11 November 2021, pukul 10.46 WIB.

data dari RiteTag, yang terakhir telah mengumpulkan 42 tweet unik per jam, 34,8 ribu eksposur hashtag per jam, dan 141 retweet per jam, sementara #freepalestine mengumpulkan 4.571 tweet unik per jam, 12,3 juta eksposur hashtag per jam, dan 6.679 retweet per jam selama 24 jam terakhir, yang menunjukkan laju substansial dari tren ini.<sup>3</sup>

Ketika publik di seluruh dunia memprotes Israel dan mendukung #FreePalestine dengan mewarnai jalan-jalan dengan bendera Palestina, di Indonesia ada demonstrasi dukungan untuk Palestina, tetapi tidak bendera Palestina yang banyak dikibarkan. Pada 20 Mei 2021, berbagai video demonstrasi mendukung Palestina beredar di depan Gedung Sate di Bandung. Tetapi menarik untuk dicatat bahwa sulit untuk menemukan bendera Palestina dalam demonstrasi ini. Sebagian besar bendera hitam dikibarkan. Tidak seperti demonstrasi publik internasional di seluruh dunia, mereka menggunakan bendera Palestina untuk mewarnai jalanan.<sup>4</sup> Hal ini tidak menyalahi hukum karena negara Indonesia merupakan negara yang demokratis dimana masyarakat bebas berekspresi menuangkan pendapatnya di ruang publik.

---

<sup>3</sup> Ragheb Malli, *#FreePalestine: How Palestinian Solidarity Won the Internet*, <https://#FreePalestine: How Palestinian solidarity won the internet, english.alaraby.co.uk/opinion/freepalestine-how-palestinian-solidarity-won-internet> diakses pada 09 November 2021, pukul 11.30 WIB.

<sup>4</sup> Andi Rahman, *Kampanye Khilafah dalam Isu Palestina*, <https://pers.droneempit.id/kampanye-khilafah-dalam-isu-palestina/>, diakses pada 11 November 2021, pukul 11.30 WIB.

Teknologi digital sangat menjanjikan bagi demokrasi. Media sosial dan Internet yang sangat luas menawarkan akses luar biasa ke data, pengetahuan, jaringan sosial, dan peluang keterlibatan kolektif, dan dapat membantu kita membangun demokrasi yang lebih baik. Namun, hambatan yang tidak diinginkan mengganggu aplikasi demokrasi kreatif dari teknologi informasi. Platform sosial besar-besaran seperti Facebook dan Twitter sedang berjuang untuk memahami cara untuk kontrol politik. Algoritma media sosial mungkin menciptakan ruang gema dimana percakapan publik menjadi tercemar dan terpolarisasi. “Bot” (agen perangkat lunak yang digunakan untuk menghasilkan pesan sederhana dan “percakapan” di media sosial) dapat menyamar sebagai gerakan akar rumput asli untuk memanipulasi opini publik.<sup>5</sup> Misalnya digunakan untuk ujaran kebencian, meraup keuntungan, dan menyebarkan hoax atau mendapatkan pendapatan iklan melalui klik-tayang (*clickbait*). Saya rasa hal ini dapat di sebut sebagai perang proxy (*proxy war*) sebab menggunakan pihak ketiga dalam berperang. Perang proxy dilakukan tidak hanya dengan kekuatan militer, tetapi juga melalui berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial budaya dan hukum sebab kekuatan seperti itu akan berisiko menimbulkan efek yang jauh lebih besar.

Isu Palestina dengan mudah dimanfaatkan oleh kaum radikal intoleran untuk dijadikan alat propaganda terkait Khilafah. Belum lagi propaganda yang menyatakan bahwa Palestina lemah, Palestina tidak dapat dibebaskan

---

<sup>5</sup> Samuel C.Woolley and Philip N.Howard, *Computational Propaganda: Political Parties, Politicians, and Political Manipulation on Social Media*, (Madison Avenue: Oxford University Press, 2019), h. 3

karena umat Islam tidak memiliki sistem khilafah tunggal, yang dapat membentengi seluruh wilayah Islam. Hal itu yang selalu diulang apapun masalahnya, solusinya adalah khilafah. Namun setiap masalah memiliki banyak faktor dan variabel lainnya. Masalah konflik Israel-Palestina benar-benar dapat memecah belah masyarakat tentang bagaimana memahaminya. Selain itu, selain isu khilafah, saat ini banyak yang pro-Israel di jejaring sosial (*social network*). Padahal fenomena ini belum pernah terjadi sebelumnya, jadi kalau hanya mengacu pada media sosial, opini publik bisa dimanipulasi, karena tidak menerima berita atau fakta yang sebenarnya, maka dengan menanggapinya harus proporsional.<sup>6</sup>

Dari pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tanggapan warga internet (warganet) tentang sentimen tagar #freepalestine apakah benar digunakan sebagai kampanye khilafah dalam isu Palestina di media sosial Twitter. Karena unggahan media sosial bersifat sentral di bawah kendali pengguna, baik secara konten maupun substansi, menjadikan pengguna sebagai raja di media sosial pribadi mereka. Jejaring sosial juga merupakan alat propaganda, mendapatkan pengikut atau mempengaruhi pengguna Internet lainnya. Selain itu penelitian ini juga untuk melihat koneksi antar pengguna dalam unggahan saling berkaitan satu sama lain di medsos Twitter dan apakah ada hubungannya dengan perang proxy dalam kasus ini.

---

<sup>6</sup> KH Khariri: *Waspadai Narasi khilafah di konflik Palestina*, <https://mediaindonesia.com/humaniora/407987/kh-khariri-waspadai-narasi-khilafah-di-konflik-palestina>, diakses pada 12 November 2021, pukul 15.23 WIB.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan pada proxy war pada sentimen tagar #Freepalestine yang digunakan sebagian kelompok sebagai kampanye khilafah dalam isu Palestina yang beredar di media sosial Twitter. Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identifikasi sentimen #freepalestine dalam isu palestina di media sosial Twitter?
2. Bagaimana tagar #freepalestine digunakan sebagai kampanye khilafah dalam isu palestina di media sosial Twitter?
3. Bagaimana Proxy War Terjadi dalam #freepalestine?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Merumuskan sentimen yang ada dalam tagar #freepalestine dalam isu palestina di media sosial Twitter.
2. Membangun tagar #freepalestine sebagai kampanye khilafah dalam isu palestina di media sosial Twitter.
3. Mengkonstruk Proxy War yang Terjadi dalam #freepalestine

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang sentimen tagar #freepalestine sebagai kampanye khilafah dalam isu Palestina di media sosial Twitter digunakan untuk:

a. Teoritis

Penelitian tentang sentimen tagar #freepalestine sebagai kampanye khilafah dalam isu Palestina di media sosial Twitter ini diharapkan mampu. dapat menjadi data bagi peneliti selanjutnya terkait sentimen tagar dan kampanye di media sosial serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan untuk dapat memperhatikan ruang lingkup dunia maya.

b. Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang ingin memperdalam topik ini dan mengembangkannya di bidang lain untuk memperkaya hasil penelitian lainnya.
- b. Pembaca dapat digunakan sebagai gambar sentimen warganet mengenai tagar yang digunakan sebagai kampanye dalam berbagai isu di media sosial
- c. Bagi Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Dapat dijadikan pijakan dalam desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan sentimen di media sosial.

## **E. Penegasan Istilah**

Pembahasan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidakjelasan makna, maka perlu adanya definisi konseptual dan definisi

operasional, hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dan menghindari kesalahpahaman pada pokok bahasan.

### 1. Penegasan Istilah Secara Konseptual

- a. Sentimen tagar merupakan pendapat atau pandangan yang didasarkan pada perasaan yang berlebih-lebihan terhadap sesuatu (bertentangan dengan pertimbangan pikiran).<sup>7</sup> Adapun maksud dari sentimen tagar dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk respon warganet melalui cuitannya di twitter dengan tagar #freepalestine.
- b. Kampanye khilafah didefinisikan sebagai keinginan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi keyakinan dan perilaku orang lain dengan daya tarik komunikatif, dengan tujuan menciptakan perubahan atau perbaikan dalam masyarakat.<sup>8</sup> Tujuannya menyebarkan ide pengganti sistem pemerintahan di tengah hastag #freepalesitine. Gerakan keagamaan ini dirancang sebagai konsep negara berdasarkan hukum Islam yang pemimpinnya disebut Khalifah dengan sistem pemerintahan tunggal. Khilafah mengklaim sistem yang dianut bukan demokrasi tetapi menerapkan sistem *Ahlul Halli wal Aqdi*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *KBBI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sentimen> diakses pada 09 November 2021, pukul 08.45 WIB.

<sup>8</sup> Ike Devi Sulistyningtyas, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Program Kampanye Sosial, *Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3, No. 1, Juni 2006, h. 68

<sup>9</sup> *Konsep Khilafah Ancam Kelangsungan NKRI*, <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17529>, diakses pada 09 November 2021, pukul 11.34 WIB.



- c. Media Sosial Twitter mengacu pada seperangkat alat berbasis jaringan komputer yang mendukung interaksi sosial antara pengguna tentang mengubah siaran (*one-to-many*) menjadi dialog (*many-to-many*).<sup>10</sup> Media sosial yang dimaksud yaitu Twitter, sebuah layanan jejaring sosial dan mikroblog daring yang memungkinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks, foto maupun video.
- d. *Proxy war* adalah perang antara dua negara atau aktor non-negara yang terjadi karena adanya dorongan atau representasi dari pihak lain yang tidak terlibat langsung dalam pertempuran tersebut.<sup>11</sup> Penggunaan “pihak ketiga” (*proxy*) menjadi poin penting yang tidak bisa dipisahkan saat membahas *proxy war*.<sup>12</sup> Hal inilah yang menjadikan perang *proxy* tidak dapat dikenali secara jelas siapa kawan dan siapa lawan karena musuh menggunakan dan mengendalikan *actor non state*. Dalam hal ini yang berperang yang terjadi di media sosial dalam tagar #freepalesitne antara pengguna dengan pengguna lain untuk membela palestina maupun buzzer yang bertugas untuk melambungkan tagar tersebut dengan tujuan tertentu.

---

<sup>10</sup> Derek L. Hansen, Ben Shneiderman, Marc A. Smith, Itai Himelboim, *Analyzing Social Media Networks with Nodexl Insights from A Connected World Second Edition*, (Cambridge: Morgan Kaufmann Publisher, 2020) h. 12

<sup>11</sup> Muhammad Syaroni Rofii, Dinamika Pasca Arab Spring: Membaca Pola “Proxy War” di Suriah dan Kawasan Timur Tengah, *Jurnal Dinamika Global*, Vol. 4 No 02, h. 295

<sup>12</sup> Munarji & Iffatin Nur, *Studi Elaboratif Persepsi dan Preventif Mahasiswa PTAIN Se-Jawa Timur Tentang Proxy War*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018) h. 28

## 2. Penegasan Istilah Secara Operasional

Dalam penelitian ini penegasan operasional yang dimaksud adalah bagaimana tagar #freepalestine digunakan sebagai kampanye khilafah dalam isu palestina di media sosial Twitter dan sentimen yang berkembang di warganet untuk memahami dan mengelompokkan emosi (positif, negatif, dan netral).